

The Use of Personal Inarisk Media in Improving the Concept of Disaster Information Literacy in social Studies Learning

¹Nia Kurniawan, ²Eldi Mulyana, ³Slamet Nopharipaldi Rohman, ⁴Triani Widyanti, ⁵Tetep, ⁶Asep Supriyatna, ⁷Yopi Nugraha
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Pendidikan Indonesia
Jl. Terusan Pahlawan No.83, Sukagalih, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat
44151,

*Penulis koresponden, e-mail: pips@institutpendidikan.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to determine the improvement of the concept of disaster information literacy using InaRisk Personal learning media in social studies learning. This research approach uses quantitative with quasi-experimental method with nonquivalent control group design. The population of this research is the seventh grade students of SMP Negeri 1 Tarogong Kaler. The sample was taken by purposive sampling technique with class VII A as the experimental class and class VII B as the control class. Based on the results of statistical analysis, the Asymp.sig.2-tailed value is 0.000 and α is 0.05, which means $0.000 < 0.05$, then H_0 is rejected. From these data it can be concluded that the value of Asymp.sig. of $0.000 < 0.05$, then there is a significant increase or learning that uses InaRisk Personal learning media is effective to be applied. Overall, the ability of the concept of disaster information literacy affects the preparedness of students in dealing with disasters in the surrounding environment. the ability of the concept of disaster information literacy in the experimental class increased significantly in terms of seeking information, identifying information, evaluating information, and using information.

Keywords: *Learning Media, Personal InaRisk, Disaster Information Literacy Concept Skills*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan konsep literasi informasi bencana menggunakan media pembelajaran *InaRisk* Personal dalam pembelajaran IPS. Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dengan desain *Nonquivalent control group desain*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Tarogong Kaler. Sampel yang diambil dengan teknik *Purposive* sampling dengan kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis statistik, maka diperoleh nilai *Asymp.sig.2-tailed* sebesar 0,000 dan α sebesar 0,05 berarti $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp.sig.* sebesar $0,000 < 0,05$, maka terdapat peningkatan yang signifikan atau pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran *InaRisk* Personal efektif untuk diterapkan. Secara keseluruhan kemampuan konsep literasi informasi bencana berpengaruh terhadap kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana di lingkungan sekitar. kemampuan konsep literasi informasi bencana pada kelas eksperimen meningkat secara signifikan dalam aspek mencari informasi, mengidentifikasi informasi, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi.

Kata kunci: Media pembelajaran, *InaRisk* Personal, Kemampuan Konsep Literasi Informasi Bencana.

PENDAHULUAN

Kabupaten Garut memiliki ancaman bencana yang sangat tinggi. Hal ini ditinjau dari ketinggian kabupaten Garut yaitu 717 mdpl. Selain itu juga kabupaten Garut dikelilingi oleh gunung api yang masih aktif dan tidak aktif yang ketinggiannya diatas 1800-an mdpl. Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2020 menyatakan bahwa kabupaten Garut sebagai daerah di Jawa Barat yang memiliki risiko bencana tinggi ke 14 secara nasional dan kedua setelah Cianjur di Jawa Barat (BNPB, 2020). Dalam Dokumen Kajian Risiko Bencana (KRB) Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat 2018-2022, kejadian bencana di Kabupaten Garut memiliki frekuensi kejadian bencana yang tinggi dengan beragam tingkat kerusakan dan kerugian jiwa harta dan lingkungan dengan intensitas yang tinggi di tiap tahunnya (BNPB and B. Perencanaan, 2022). Berdasarkan dari 8 kejadian bencana yang berdampak selama 5 tahun (2012-2017), persentase paling besar merupakan kejadian tanah longsor, sehingga menjadi bencana yang paling dominan di kabupaten Garut. Kemudian disusul bencana puting beliung, banjir, banjir dan tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, gelombang pasang dan absari, kekeringan dan yang terakhir adalah gempa bumi. Dilihat dari persentase diatas maka kabupaten Garut sangat memerlukan penanganan serius sangat dibutuhkan untuk pencegahan dan pengurangan risiko bencana alam di kabupaten Garut. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa wilayah kabupaten Garut sudah mulai masuk kedalam zona krisis lingkungan hidup.

Berdasarkan berbagai kejadian bencana alam di kabupaten Garut, maka peningkatan kemampuan mitigasi bencana sebaiknya diajarkan sejak usia dini, melalui jenjang pendidikan, karena dunia pendidikan basis dari komunitas anak-anak. kesiapsiagaan masyarakat Garut terhadap ancaman bencana sangat diperlukan, Hal tersebut untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut (Mulyana, et.al, 2020, hlm. 12). Oleh karena itu, pembelajaran mitigasi bencana pada peserta didik sangat strategis untuk dilaksanakan. Pengintegrasian pembelajaran mitigasi bencana pada tema yang sesuai pada kurikulum 2013 merupakan suatu upaya mendidik generasi muda yang sadar dan Tangguh bencana alam dimasa depan (Dewi, dkk, 2017). Kurikulum 2013 dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal antara lain terkait dengan isu lingkungan hidup yang perlu diantisipasi melalui pengembangan pendidikan. Bencana alam adalah isu lingkungan hidup yang sangat krusial bagi peserta didik di Kabupaten Garut, karena posisi geografis dan kondisi geologi kabupaten Garut rawan bencana. Dengan demikian kurikulum 2013 menjadi relevan untuk memasukan kegiatan pembelajaran kebencanaan dalam silabusnya.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tarogong Kaler Garut. Berdasarkan Dokumen Kajian Risiko Bencana (KRB) Kabupaten Garut (2018-2022) menyebutkan Tarogong Kaler memiliki potensi kerentanan Bencana yang tinggi. Dilihat dari lokasi SMP Negeri 1 Tarogong Kaler Garut ini memiliki potensi bencana yang tinggi karena berdekatan dengan gunung Guntur yang masih aktif, selain itu juga bahaya bencana lainnya seperti banjir, dan gempa bumi. Hal ini tentunya harus diasadari dan menjadi peringatan bagi pendidik maupun peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan kebencanaan. Berdasarkan informasi yang didapat bahwa pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tarogog Kaler Garut belum memfasilitasi kedalam mitigasi bencana, hal ini dikarenakan informasi mengenai bencana masih kurang, selain itu juga media pembelajaran yang digunakan masih konvensional. Sehingga peserta didik di SMP Negeri 1 Tarogong Kaler Garut kurang memahami konsep Literasi Informasi Bencana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik bahwasannya masih kurang penerapan media dalam proses pembelajaran oleh pendidik dan instansi sekolah, Mereka hanya diberikan materi yang sudah disediakan di buku paket kelas VII. Selain itu juga, informasi mengenai kebencanaan dan

mitigasi bencananya belum pernah mereka terima, umumnya mereka mengetahui tentang bencana dari berbagai media sosial seperti internet dan televisi, sehingga pemahaman konsep literasi informasi bencana pun sangat terbatas mereka miliki.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar sangat mempengaruhi peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya. Dalam media pembelajaran terdapat pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Di zaman globalisasi ini penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi sebuah tuntutan karena mau tidak kita tidak boleh ketinggalan jaman. Media pembelajaran yang menarik bagi siswa dapat menjadi rangsangan bagi siswa dalam proses pembelajaran (Nurita, 2018, hlm. 172). Oleh karena itu, pendidik harus dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk digunakan sehingga tercapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan penelitian ini, pembelajaran peserta didik menggunakan media pembelajaran *InaRisk Personal*. Penggunaan media *InaRisk Personal* dalam pembelajaran ini diharapkan dapat memenuhi tuntutan dalam kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan, selain itu akan mudah digunakan dan praktis. *Software* yang terdiri dari kombinasi antara gambar, teks, warna berbagai macam fitur-fitur lainnya akan membuat peserta didik tertarik untuk membaca dan mempelajarinya, selain itu dapat dibuka dan di simpan di *smartphone*. Peningkatan kemampuan konsep literasi informasi bencana peserta didik dilakukan dengan sosialisasi pengetahuan kebencanaan melalui pelatihan dan Pendidikan. Menurut *National Research Council* (Agustiana, 2013, hlm. 998). Bekal pengetahuan dan kecakapan hidup diperlukan oleh peserta didik khususnya kelas-kelas awal sehingga ketika terjadi bencana peserta didik dapat melakukan upaya penyelamatan diri dan dapat menolong orang lain.

Berdasarkan korelasi penelitian ini dengan merdeka belajar bahwa Pendidikan mitigasi bencana menjadi jembatan yang sangat relevan untuk membangun moral peserta didik dan konsep Literasi Informasi Bencana agar dalam kehidupan menjunjung tinggi nilai etika lingkungan. Selain itu juga, kemampuan peserta didik meningkat dalam mewaspadaai sebelum bencana alam, penyelamatan diripada saat terjadi bencana alam, dan mengetahui apa yang harus dilakukan dan dilarang setelah bencana alam itu terjadi. Sehingga peserta didik cerdas secara sosial dan cerdas secara spasial serta peserta didik mau menggunakan Literasi digital yang merupakan keterampilan abad 21.

Pembentukan budaya sadar dan selamat bencana dengan pembelajaran mitigasi bencana, maka diharapkan peserta didik Sadar terhadap bencana alam berarti peserta didik mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang bencana alam. Memiliki kesiapsiagaan berarti peserta didik harus peduli terhadap kondisi lingkungan sekitarnya yang rawan akan bencana. Hal yang harus dilakukan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran mitigasi bencana yaitu tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus mengembangkan aspek efektif dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran mitigasi bencana merupakan bagian dari upaya meningkatkan kemampuan masyarakat agar paham terhadap karakteristik bahaya dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana alam (Komala, 2013, hlm. 323).

Dengan demikian pendidik maupun peserta didik harus bisa menjangkau kompetensi dalam menghadapi era pendidikan 4.0. Pada era pendidikan 4.0 ini para pendidik bisa memanfaatkan kemajuan teknologi. dalam era tekonologi ini banyak peserta didik yang membawa dan menggunakan gadget/alat komunikasi seperti *handphone*, tablet, laptop dan sebagainya (Juniarti, 2019). Dalam sistem pembelajaran yang ada pada saat ini berkaitan dengan pemanfaatan teknologi didalamnya, hal ini mengakibatkan pengelolaan proses pembelajaran tersebut berlangsung secara kontinu dan tidak

terbatas antara ruang dan waktu.

KAJIAN PUSTAKA

1) Media *InaRisk* Personal

InaRisk personal merupakan aplikasi yang didalamnya berisikan informasi mengenai kerentanan bencana di suatu wilayah dan dilengkapi rekomendasi mitigasi bencana. Aplikasi ini dirancang untuk melacak kerawanan bencana di suatu wilayah, sehingga penggunaanya dapat mengetahui kerentanan bencana seperti apa yang ada di wilayah tersebut, selain itu juga pengguna aplikasi *inaRisk* personal ini mendapatkan rekomendasi dalam berbuat aksi menghadapi bencana baik itu sebelum bencana, sedang terjadi bencana, dan setelah bencana (BNPB, 2021).

Sistem perkembangan teknologi, media pembelajaran berbasis *InaRisk* Personal memiliki beberapa fitur didalamnya, yaitu: penilain pribadi, penilaian keluarga, penilaian desa, PSBB pemerintah, PSBB warga, PSBB pesantren, laporan kegiatan, step-A, evaluasi *spab* dan *survey acebs*. Sedangkan daftar bencana yang diberikan oleh aplikasi ini yaitu: covid-19, banjir, gempa bumi, letusan gunung api, banjir bandang, longsor dan tsunami. Aplikasi *InaRisk* Personal dapat membantu pemerintah, baik itu pemerintah daerah, dan para pihak dalam menyusun strategi pelaksanaan program, kebijakan, dan kegiatan untuk mengurangi risiko bencana di tingkat nasional hingga daerah (Sutriningsih, 2021, hlm. 62).

Dilihat dari sistem pendidikan yang sekarang berkaitan erat dengan peningkatan teknologi didalamnya. Oleh karena itu baik pendidik maupun peserta didik harus bisa menjangkau kompetensi dalam menghadapi era pendidikan 4.0. Dalam penelitian ini, pembelajaran peserta didik menggunakan media pembelajaran *InaRisk* Personal. Penggunaan media *InaRisk* Personal dalam pembelajaran ini diharapkan dapat memenuhi tuntutan dalam kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan, selain itu akan mudah digunakan dan praktis. *Software* yang terdiri dari kombinasi antara gambar, teks, warna berbagai macam fitur-fitur lainnya akan membuat peserta didik tertarik untuk membaca dan mempelajarinya, selain itu dapat dibuka dan di simpan di *smartphone*.

2) Media Pembelajaran yang Inovatif

Media pembelajaran merupakan semua saluran yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar (Pakpahan *et al*, 2020). Sementara pengertian lain media pembelajaran merupakan sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses pembelajaran yang baik (Hamid *et al*, 2020). Dengan adanya media pembelajaran, pembelajaran didalam kelas lebih variative dan tidak monoton. Media pembelajaran menjembatani adanya perbedaan persepsi dan penafsiran dari suatu materi pembelajaran.

Menurut Sukimo agar komunikasi antara pendidik dan peserta didik berlangsung baik dan informasi yang disampaikan pendidik dapat diterima peserta didik, pendidik perlu menggunakan media pembelajaran yang inovatif (Thoharudin, 2019, hlm. 7). Oleh karena itu pendidik dituntut untuk membuat media pembelajaran yang inovatif sehingga dapat mendorong peserta didik belajar secara optimal baik pembelajaran mandiri maupun pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran IPS yang Inovatif sangat potensial untuk dikembangkan, karena pembelajaran IPS yang Inovatif dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki peserta didik, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian

faktor intelektual emosional peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran IPS yang Inovatif maka diperlukan juga guru yang kreatif dan berinovasi dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Guru kreatif dapat menciptakan sesuatu yang baru, menghubungkan atau mensistensis sesuatu, dan meningkatkan atau mengubah sesuatu, serta memodifikasi sesuatu (Huda, 2020, hlm. 22). Sehingga Guru kreatif memiliki peran penting yang akan menghasilkan peserta didik yang melihat sesuatu yang berbeda.

3) Konsep Literasi Informasi Bencana

kemampuan Literasi Informasi Bencana atau biasanya disebut sebagai upaya penyadaran masyarakat dalam menghadapi suatu bencana yang dilakukan dalam rangka memitigasi suatu bencana (Marlyono, 2016, hlm. 117). Pembentukan budaya sadar dan selamat bencana dan paham dengan konsep Literasi Informasi Bencana dapat dilakukan dengan pendidikan kebencanaan, antara lain dengan pembelajaran mitigasi bencana. Sadar terhadap bencana alam berarti peserta didik mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang bencana alam. Memiliki kesiapsiagaan berarti peserta didik harus peduli terhadap kondisi lingkungan sekitarnya yang rawan akan bencana.

Sistem pembelajaran yang ada saat ini berkaitan erat dengan pemanfaatan teknologi didalamnya, hal ini mengakibatkan pengelolaan proses pembelajaran tersebut berlangsung secara kontinu dan tidak terbatas ruang dan waktu. Teknologi digital pula sudah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia saat ini untuk mengembangkan Kurikulum baru dan sistem pembelajaran berbasis *online* serta mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045 (Marlyono, 2019, hlm. 118).

Pengetahuan tentang bencana yang ditimbulkan oleh bencana alam tidak cukup hanya diberikan pada masyarakat orang dewasa, tetapi penting diberikah kepada seluruh masyarakat, khususnya kepada anak-anak atau peserta didik. Sejalan yang dikatakan oleh *National Research Council* bahwa bekal pengetahuan dan kecakapan hidup diperlukan oleh siswa khususnya kelas-kelas awal sehingga ketika terjadi bencana siswa dapat melakukan upaya penyelamatan diri dan dapat menolong orang lain (Agustiana, 2013, hlm. 98).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian Kuasi Eksperimen antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*, dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tarogong Kaler yang terdiri dari 11 kelas. Adapun sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas VII A sebanyak 36 peserta didik dan kelas VII B sebanyak 36 peserta didik dengan jumlah 72 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes dan non tes. Tes berupa pemberian soal objektif pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Untuk mendapatkan instrumen penelitian yang baik, terlebih dahulu dilakukan uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran, sedangkan instrument non tes digunakan dengan caraobservasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilakukan analisis data untuk mengetahui hasil dari penelitian dengan melihat apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Adapun hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Tes Awal (*Pretest*)

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui jenis statistik apa yang digunakan untuk pengolahan data selanjutnya. Dalam uji ini, peneliti menggunakan uji Lilliefors, adapun hipotesisnya sebagai berikut:

Ho : Hasil posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal

Ha : Hasil posttest pada kelas eksperimen dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality							
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Eksperimen	.186	33	.005	.941	33	.072
	Kontrol	.234	33	.000	.905	33	.007

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: hasil perhitungan data 2022 (SPSS 16.0)

Dari tabel uji normalitas diperoleh nilai sig kelas eksperimen sebesar 0,072 dan α sebesar 0,05, karena $0,072 > 0,05$ maka hasil *pretest* untuk kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan nilai sig kelas kontrol sebesar 0,007 dan α sebesar 0,05 karena $0,007 < 0,05$ maka hasil *pretest* pada kelas kontrol berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, karena salah satu kelas *pretest* tidak berdistribusi normal. Maka uji selanjutnya menggunakan uji *Mann Whitney*.

2) Uji Mann Whitney

Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari kedua kelompok sampel, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat peningkatan hasil pretest yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Ha : Terdapat peningkatan hasil pretest yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Karena keduanya berdistribusi tidak normal, maka untuk menguji hipotesisnya menggunakan statistik non parametrik, dengan ini menggunakan uji *mann whitney*.

Tabel 2 Data Hasil Uji Mann Whitney Data Test Awal (*Pretest*)

Ranks				
Kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai	Eksperimen	33	33.09	1092.00
	Kontrol	33	33.91	1119.00
Total		66		

Test Statistics^a

	Nilai
Mann-Whitney U	531.000
Wilcoxon W	1.092E3
Z	-.175
Asymp. Sig. (2-tailed)	.861

a. Grouping Variable: Kelas

Sumber : Hasil perhitungan data 2022 (SPSS 16.0)

Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai *Asymp.sig.2-tailed* sebesar 0,861 dan α sebesar 0,05 berarti $0,861 > 0,05$ maka H_0 diterima. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kedua kelas sebelum pembelajaran dimulai.

2. Analisis Data Tes Akhir (*Post-test*)

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui jenis statistik apa yang digunakan untuk pengolahan data selanjutnya. Dalam uji ini, peneliti menggunakan uji Lilliefors, adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal. H_a : Hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Tes Akhir

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai	Eksperimen	.211	33	.001	.916	33	.014
	Kontrol	.187	33	.005	.880	33	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Perhitungan data 2022 (SPSS 16.0)

Dari tabel uji normalitas diperoleh nilai sig. kelas eksperimen sebesar 0,014 dan α sebesar 0,05, karena $0,014 < 0,05$ maka hasil *posttest* pada kelas eksperimen berdistribusi tidak normal. Sedangkan nilai sig. kelas kontrol sebesar 0,002 dan α sebesar 0,05, karena $0,002 < 0,05$ maka hasil *posttest* untuk kelas kontrol berdistribusi tidak normal. Karena kedua kelas nilai sig. $< \alpha$ sebesar 0,05 maka sebaran data kedua kelas tidak berdistribusi normal. Jadi kedua data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi tidak normal, untuk langkah selanjutnya menggunakan uji *Mann Whitney*.

2) Uji Mann Whitney

Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari kedua sampel, hipotesisnya adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat peningkatan hasil posttest yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Ha : Terdapat peningkatan hasil posttest yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Karena keduanya berdistribusi tidak normal, maka untuk menguji hipotesisnya menggunakan statistik non parametrik, dengan ini menggunakan uji mann whitney. Tabel 4. Hasil Uji Mann Whitney Data Tes Akhir

Ranks

Kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai	Eksperimen	33	49.09	1620.00
	Kontrol	33	17.91	591.00
	Total	66		

Test Statistics^a

	Nilai
Mann-Whitney U	30.000
Wilcoxon W	591.000
Z	-6.644
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Sumber: Hasil perhitungan Data 2022 (SPSS 16.0)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *Asymp.sig.2-tailed* sebesar 0,000 dan *a* sebesar 0,05 berarti $0,000 < 0,05$, maka Ho ditolak. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp.sig.* sebesar $0,000 < 0,05$, maka terdapat peningkatan yang signifikan atau pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran *InaRisk* Personal efektif untuk diterapkan.

3. Deskripsi Gain Ternormalisasi

Dalam penelitian ini, gain ternormalisasi ini merupakan pengujian untuk memberikan gambaran umum mengenai peningkatan pemahaman konsep literasi informasi bencana peserta didik kelas VII antara sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran *InaRisk* Personal. Dari hasil tes awal dan tes akhir yang diberikan kepada kedua kelas antara lain kelas eksperimen dan kelas kontrol sudah terkumpul, selanjutnya dilakukan perhitungan gain ternormalisasi. Dari hasil perhitungan gain ternormalisasi didapat hasil dalam bentuk persentase, sehingga memudahkan untuk mengklasifikasikan setiap peserta didik dalam kategori yang didapat. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase Peningkatan Kemampuan Konsep Literasi Informasi bencana

No	Kriteria	Banyak Peserta didik	Persentase
1	Tinggi	16	48,48%
2	Sedang	16	48,48%
3	Rendah	3	3,03%
Jumlah		33	100%

Sumber: Hasil Perhitungan Dat 2022 (Microsoft Excel)

Dari tabel persentase gain ternormalisasi adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep literasi informasi bencana yang menggunakan media pembelajaran *InaRisk* Personal didapat kategori tinggi mendapatkan persentase 48,48% dengan banyak peserta didik 16 orang, untuk kategori sedang mendapatkan persentase 48,48% dengan banyak peserta didik 16 orang, sedangkan untuk kategori rendah mendapatkan persentase 3,03% dengan banyak peserta didik 1 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan konsep literasi informasi bencana dengan menggunakan media pembelajaran *InaRisk* Personal.

PEMBAHASAN

Kemampuan konsep literasi informasi bencana pada peserta didik sebelum diberikannya perlakuan (*treatment*) masih belum maksimal dimiliki, hal ini dikarenakan belum adanya pendidikan mitigasi bencana dalam proses pembelajaran. Sehingga masih rendahnya kemampuan konsep literasi informasi bencana peserta didik ketika menerima informasi mengenai bencana yang belum bisa mengorganisasikan dan mengintegrasikan suatu informasi kebencanaan. Sehingga peserta didik tidak siap menghadapi bencana yang datang secara tiba-tiba, Hal ini merupakan salah satu penyebab dari kurangnya kapasitas peserta didik itu sendiri yang tidak memahami karakteristik dari ancaman bencana. Sedangkan setelah diberikannya perlakuan terdapat peningkatan kemampuan konsep literasi informasi bencana peserta didik antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan (*treatment*) dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan, dimana kemampuan konsep literasi informasi bencana peserta didik kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kemampuan konsep literasi informasi bencana peserta didik kelas kontrol, dan terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman konsep literasi informasi bencana peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik kelas eksperimen yang awalnya tidak mengetahui mitigasi bencana dan tidak mengintegrasikan informasi bencana yang sudah mereka dapatkan, setelah menerima perlakuan, peserta didik kelas eksperimen memahami dan antusias sekali terhadap pendidikan mitigasi bencana dalam meningkatkan pemahaman konsep literasi informasi bencana.



Gambar 1. Tampilan Media Inarisk personal

Sumber: Kompasiana.com

Berdasarkan gambar tersebut dapat diidentifikasi keseluruhan konsep literasi informasi bencana berpengaruh terhadap kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana di lingkungan sekitar. Kemampuan konsep literasi informasi bencana pada kelas eksperimen meningkat secara signifikan dalam aspek mencari informasi, mengidentifikasi informasi, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi. Sedangkan pada kelas kontrol pemahaman konsep literasi informasi bencana masih kurang dan belum meningkat secara signifikan dikarenakan pembelajarannya masih kontekstual menggunakan buku paket IPS kelas VII. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran setelah menggunakan media pembelajaran *InaRisk Personal* terhadap pemahaman konsep literasi informasi bencana.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan media pembelajaran *InaRisk Personal* memberikan peningkatan terhadap kemampuan konsep literasi informasi bencana peserta didik. Hal ini dilihat dari hasil *pretest* dan *post-test* serta hasil perhitungan analisis data yang mengalami perbedaan peningkatan dalam Hal mencari informasi, mengidentifikasi informasi, mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Penggunaan media *InaRisk Personal* dalam meningkatkan kemampuan konsep literasi informasi bencana pada pembelajaran IPS secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan melalui media *InaRisk Personal* dibandingkan menggunakan buku paket untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi bencana yang terintegrasi dalam mata pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 1 Tarogong Kaler. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan media pembelajaran menggunakan *InaRisk Personal* lebih signifikan dalam meningkatkan kemampuan konsep literasi informasi bencana dalam aspek mencari informasi, mengidentifikasi informasi, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, I. M. C. Wibawa, and I. N. Tika. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Mitigasi Dan Ketahananmalangan Siswa. pp. 97–105.
- BNPB. (2020). Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI).
- BNPB and B. Perencanaan. (2022). Dokumen kajian risiko bencana kabupaten garut provinsi jawa barat 2018-2022.
- BNPB. (2021). inarisk personal. inarisk.bnpb.go.id.
- Mulyana, E. Suherman, A. Widyanti, T. Supriyatna, A. and Sulaeman, F. (2020). Information Literacy Training on the Preparedness of Garut people in Facing Landslide Threats. *vol. 01, no. April, pp. 11–20.*
- Dewi, I. K. Sukmanasa, E. and Laihad, G. H. (2017). Pembelajaran Pengurangan Risiko Bencana Pada Kurikulum 2013 Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal mitigasi bencana Vol. 4, No. 7, pp. 11-17.*
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *vol. 03, pp. 171–187.*
- Komala, I. and Sukmanasa, E. (2013). Mitigasi Bencana Sebagai Bahan Pembelajaran Ipa Dan Ips Pada Kurikulum 2013 Untuk Jenjang Pendidikan Dasar Kelas 5. pp. 322–329.
- Juniarti, H. (2019). Efektivitas Aplikasi MIDU (Mitigation Information Disaster For Education) Berbasis Android Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Bencana,” *Univ. Pendidik. Indones.*
- Sutriningsih, A. dkk. (2021). Edukasi Tentang Aplikasi Inarisk Personal Meningkatkan. *vol. 6, no. 2, pp. 61–67, 2021.*
- Pakpahan, A. F, et al. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran.* Yayasan Kita Menulis.
- Hamid, M. A, et al. *Media Pembelajaran.* Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Thoharudin, M. dkk, (2019). Sosialisasi pentingnya pendidikan lebih tinggi di desa sungai mali kecamatan ketungau hilir. *vol. 2, no. 4, pp. 1–9.*
- Huda, S. A. (2020). Guru kreatif di masa pandemi covid-19. *Journal Kusumanegara, vol. 5, no. 1, pp. 21–32, S. G.*
- Marlyono, G. K. Dkk. (2016). Peranan Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat. *Gea. J. Pendidik. Geogr., vol. 16, no. 2, pp. 116–123..*
- Muhasim, M. (2019). Pengaruh Metode Active Learning terhadap Peningkatan Motivasi dan Kreativitas Peserta Didik di Era Globalisasi. *Journal Palapa, vol. 7, no. 1, pp. 108–130.*